

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konformitas**

##### **2.1.1 Pengertian Konformitas**

Menurut Cialdini & Goldstein konformitas adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain (dalam Taylor, Peplau, and Sears, 2009). Sedangkan menurut Myers (2012) konformitas merupakan perubahan dalam perilaku atau *belief* sebagai hasil dari tekanan kelompok yang nyata atau hanya berdasarkan imajinasi. Menurut Baron & Bryne (2012) konformitas adalah sebuah pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap atau perilaku mereka untuk mematuhi norma-norma sosial yang ada.

Hasil penelitian Asch (dalam Myers, 2012) menemukan bahwa sebenarnya subyek mengalami tekanan yang cukup besar meskipun tekanan tersebut tidak terlihat. Asch juga menyatakan bahwa tekanan kelompok akan membuat individu konformitas terhadap norma kelompok.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konformitas adalah perubahan persepsi, keyakinan dan perilaku individu terhadap kelompok yang terbentuk karena adanya tuntutan ataupun sifatnya nyata atau sesuatu yang dibayangkan sebagai tuntutan kelompok.

##### **2.1.2 Aspek Konformitas**

Orang melakukan konformitas karena beberapa alasan. Menurut Martin & Newstone terdapat dua alasan penting, yakni ingin melakukan hal yang benar dan ingin disukai (dalam Taylor dkk, 2009). Individu cenderung mau dipengaruhi oleh komunikasi persuasif dari orang yang berpengalaman luas, dapat dipercaya atau disukai. Demikian pula, individu lebih suka menyesuaikan diri dengan perilaku

kelompok bila mereka menganggap anggota kelompok benar dan apabila mereka ingin disukai oleh anggota kelompok itu.

a. Pengaruh Informasional (Keinginan untuk Bertindak Benar)

Salah satu alasan konformitas adalah perilaku orang lain sering memberikan informasi yang bermanfaat. Hal ini disebut *informational influence* (pengaruh informasi). Tendensi untuk menyesuaikan diri berdasarkan pengaruh informasi ini bergantung pada dua aspek situasi: seberapa besar keyakinan pada kelompok dan seberapa yakin pada penilaian diri kita sendiri. Semakin besar kepercayaan individu kepada informasi dan opini kelompok, semakin mungkin individu menyesuaikan diri dengan kelompok. Segala sesuatu yang meningkatkan kepercayaan individu pada kebenaran kelompok kemungkinan akan menaikkan tingkat konformitas individu. Yang menjadi penyeimbang keyakinan kepada kelompok adalah keyakinan individu tersebut pada pandangan dirinya sendiri.

Terdapat perbedaan penting antara perubahan tindakan publik seseorang (terang – terangan mengikuti kelompok) dengan perubahan keyakinan pribadi seseorang (secara aktual sepakat dengan kelompok). Bila konformitas didasarkan pada pengaruh informasi – atas dasar keyakinan bahwa anggota kelompok adalah benar – individu biasanya mengubah pikiran dan perilaku. Pengaruh informasi karenanya dapat dilihat sebagai proses rasional yang menyebabkan perilaku orang lain bisa mengubah keyakinan atau interpretasi atas situasi dan konsekuensinya membuat individu bertindak sesuai dengan kelompok (Griffin & Buehler, 1993).

b. Pengaruh Normatif (Keinginan Agar Disukai)

Alasan kedua dari konformitas adalah keinginan agar diterima secara sosial. Ini dinamakan *normative influence* (pengaruh normatif). Individu ingin agar orang lain menerima, menyukai dan memperlakukan dirinya dengan baik. Secara bersamaan individu ingin menghindari penolakan, pelecahan atau ejekan (Janes & Olson, 2000). Pengaruh normatif terjadi ketika individu

mengubah perilaku untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok atau standar kelompok agar diterima secara sosial.

### **2.1.3 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Konformitas**

Menurut Taylor dkk (2009) faktor – faktor yang mempengaruhi konformitas adalah

a. Ukuran Kelompok

Konformitas biasanya meningkat apabila ukuran kelompok meningkat – setidaknya sampai titik tertentu. Dalam beberapa penelitian Asch (1955) memvariasikan ukuran mayoritas dari 2 sampai 15. Dia menemukan bahwa dua orang akan menghasilkan lebih banyak tekanan ke arah konformitas ketimbang 1 orang dan 3 orang tekanannya lebih besar ketimbang 2, sedangkan 4 orang memberi tekanan yang hampir sama dengan 3 orang. Yang mengejutkan, peningkatan jumlah kelompok setelah 4 orang secara substansial tidak meningkatkan konformitas.

b. Keseragaman Kelompok

Individu yang berhadapan dengan mayoritas yang kompak akan cenderung untuk ikut menyesuaikan diri dengan mayoritas tersebut. Tetapi jika kelompok tersebut tidak kompak, maka ada penurunan konformitas. Penurunan konformitas yang dramatis akibat ketidakkompakan disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, tingkat keyakinan atau kepercayaan terhadap kebenaran mayoritas akan turun bila terjadi perselisihan dalam kelompok tersebut. Kedua, ada anggota lain dari kelompok yang mungkin memperkuat pandangan yang diyakini seseorang. Ketiga, keengganan untuk tampak menonjol.

c. Komitmen kepada Kelompok

Konformitas dipengaruhi oleh kekuatan ikatan antara individu dengan kelompok (Forsyth, 1999). *Commitment* (komitmen) adalah semua kekuatan,

positif atau negatif, yang membuat individu tetap berhubungan atau tetap setia dalam kelompok.

d. Keinginan Individuasi

Kesediaan seseorang untuk melakukan hal – hal yang secara publik membedakan individu dari orang lain atau yang membuat individu tampil beda.

Menurut Baron & Byrne (1997) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi konformitas.

a. *Cohesiveness* (Kekompakan kelompok)

Tingkat kekompakan yang dirasakan individu terhadap pengaruh dari kelompok.

b. *Group Size* (Ukuran Kelompok)

Banyaknya anggota kelompok yang mempengaruhi individu.

c. *Type of Social Norm*

Perbedaan antara apa yang individu lakukan dalam situasi tertentu dan apa yang membuat individu merasa benar.

## 2.2 Kematangan Emosi

### 2.2.1 Pengertian Kematangan Emosi

Emosi terbentuk melalui perkembangan yang dipengaruhi oleh pengalaman dan dalam perkembangan, emosi menuju tingkat yang konstan, yaitu adanya integrasi dan organisasi dari semua aspek emosi (Osho, dalam Gusti & Margaretha, 2010).

Hurlock berpendapat bahwa individu yang matang emosinya dapat dengan bebas merasakan sesuatu tanpa beban (dalam Nuryoto, 2002). Perasaannya tidak terbebani, tidak terhambat dan tidak terkekang. Hal ini bukan berarti ada ekspresi emosi yang berlebihan, sebab adanya kontrol diri yang baik dalam dirinya sehingga ekspresi emosinya tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapi. Selanjutnya, kontrol diri tidak menyebabkan individu yang matang emosinya menjadi kaku, melainkan dapat berpikir dan bertindak fleksibel. Penampilan seadanya, tanpa dibuat

– buat, spontan dan memiliki rasa humor. Keadaan ini dapat terjadi karena individu dengan kematangan emosi memiliki kapasitas untuk bereaksi sesuai dengan tuntutan yang ada dalam situasi tersebut. Respon yang tidak sesuai dengan tuntutan yang dihadapi akan dihilangkan. Selain itu, individu dengan kematangan emosi akan berusaha untuk melihat situasi dari berbagai sudut pandang dan menghindari sudut pandang yang mengarahkan dirinya pada reaksi emosional. Hal ini berarti individu dengan kematangan emosi akan lebih mampu beradaptasi karena individu dapat menerima beragam orang dan situasi serta memberikan reaksi yang tepat sesuai tuntutan yang dihadapi.

Lebih jauh, Covey (dalam Nuryoto, 2002) mengemukakan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan untuk mengekspresikan perasaan yang ada dalam diri secara yakin dan berani, yang diimbangi dengan pertimbangan – pertimbangan akan perasaan dan keyakinan individu lain.

### **2.2.2 Ciri – ciri Kematangan Emosi**

Menurut Walgito (dalam Rachmawati, 2013) orang yang matang emosinya mempunyai ciri – ciri antara lain:

- a. Dapat menerima keadaan dirinya maupun orang lain sesuai dengan objektif.
- b. Pada umumnya tidak bersifat impulsive, dapat mengatur pikirannya dalam memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya.
- c. Dapat mengontrol emosinya dengan baik dan dapat mengontrol ekspresi emosinya walaupun dalam keadaan marah dan kemarahan itu tidak ditampakkan keluar.
- d. Dapat berpikir objektif sehingga akan bersifat sabar, penuh pengertian dan cukup mempunyai toleransi yang baik.
- e. Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mengalami frustrasi dan mampu menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ciri kematangan emosi adalah memiliki emosi yang stabil, dapat berpikir objektif, memiliki kontrol emosi yang baik dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap hal yang dilakukan.

### **2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kematangan Emosi**

Beberapa ahli (dalam Permatasari, 2012) menyebutkan adanya faktor – faktor yang mempengaruhi kematangan emosi, antara lain:

a. Pola Asuh Orang Tua

Dari pengalamannya berinteraksi di dalam keluarga akan menentukan pula pola perilaku anak terhadap orang lain dalam lingkungannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam keluarga adalah pola asuh orang tua. Cara orang tua memperlakukan anak – anaknya akan memberikan akibat yang permanen dalam kehidupan anak (Goleman, 2001).

b. Lingkungan

Kebebasan dan kontrol yang mutlak dapat menjadi pengahalang dalam pencapaian kematangan emosi remaja. Lingkungan di sekitar kehidupan remaja yang mendukung perkembangan fisik dan mental memungkinkan kematangan emosi dapat tercapai (Chaube, 2002).

c. Jenis Kelamin

Laki – laki dikenal lebih berkuasa jika dibandingkan dengan perempuan, mereka memiliki pendapat tentang kemaskulinan terhadap dirinya sehingga cenderung kurang mampu mengekspresikan emosi jika dibandingkan dengan perempuan (Santrock, 2003).

d. Usia

Semakin bertambahnya usia individu, diharapkan emosinya akan lebih matang dan individu akan lebih dapat menguasai dan mengendalikan emosinya. Individu semakin baik dalam kemampuan memandang suatu masalah, menyalurkan dan mengontrol emosinya secara lebih stabil dan matang secara emosi (Hurlock, 1978).

e. Perubahan Fisik dan Kelenjar

Perubahan fisik dan kelenja pada diri individu akan menyebabkan terjadinya perubahan pada kematangan emosi. Seusai dengan anggapan bahwa remaja adalah periode “badai dan tekanan”, emosi remja meningkat akibat perubahan fisik dan kelenjar (Hurlock, 1978).

Berdasarkan uraian di atas teredapat lima faktor yang mempengaruhi kematangan emosi yaitu, pola suh orang tua, lingkungan, jenis kelamin, usia dan perubahan fisik dan kelenjar.

#### **2.2.4 Karakteristik Kematangan Emosi Remaja**

Hurlock, (dalam Permatasari, 2012) mengemukakan tiga karakteristik dari kematangan emosi, yaitu:

a. Kontrol Emosi

Individu tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain dan mampu menunggu saat dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara – cara yang dapat diterima. Individu yang emosinya matang mampu mengontrol ekspresi emosi yang tidak dapat diterima secara sosial atau membebaskan diri dari energi fisik dan mental yang tertahan dengan cara yang dapat diterima secara sosial.

b. Pemahaman Diri

Memiliki reaksi emosional yang lebih stabil, tidak berubah – ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain. Individu mampu memahami emosi diri sendiri, memahami hal yang sedang dirasakan dan mengetahui penyebab dari emosi yang dihadapi individu tersebut.

c. Penggunaan Fungsi Kritis Mental

Individu mampu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, kemudian memutuskan bagaimana cara bereaksi terhadap situasi tersebut, dan individu juga tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak – anak atau individu yang tidak matang.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik kematangan emosi yang telah mencapai kematangan emosi yang baik adalah individu memiliki kontrol emosi yang baik dan mengungkapkan emosi yang dapat diterima secara sosial, individu memahami dirinya sendiri mengenai apa yang sedang dirasakan dan penyebab dari emosi yang sedang dirasakan, dan individu mampu menilai situasi secara kritis sebelum bereaksi dan memutuskan bagaimana cara bereaksi terhadap situasi yang sedang dihadapinya.

Kematangan emosi seharusnya sudah di capai di akhir masa remaja, akan tetapi kematangan emosi pada akhir masa remaja akan berbeda dengan kematangan emosi pada individu yang lebih tua. Semakin bertambah usia individu, maka emosinya di harapkan akan lebih matang dibandingkan dengan periode – periode sebelumnya. Hal ini dapat di pahami karena konsep kematangan emosi tidak menunjukkan pada suatu kondisi yang statis atau tujuan akhir yang di capai oleh seorang individu pada suatu periode kehidupannya (Skinner; Jersild dkk, dalam Nuryoto, 2002).

### **2.3 Remaja**

Masa remaja sering disebut sebagai adolesensi atau adolescence (inggris), dan berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Kematangan yang dimaksud meliputi kematangan fisik, psikis dan sosial (Sarwono, 1991). Pendapat lain dikemukakan oleh Papalia Old Feldman (2009) Masa Remaja (*adolescence*) adalah peralihan masa perkembangan antara masa kanak – kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan besar pada aspek fisik, kognitif dan psikososial.

Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remajayang bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan 3 kriteria yaitu, biologik, psikologik dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut:



Remaja adalah suatu masa dimana (Muangman dalam Sarwono, 1991):

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda – tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi daei kanak – kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial – ekonomi yang penuh dengan keadaan yang relatif mandiri

### **2.3.1 Tahap Perkembangan Remaja**

Terdapat tiga tahap perkembangan remaja dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, yaitu:

1. Remaja awal (*Early Adolescence*)

Pada tahap ini remaja masih terheran – heran akan perubahan – perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan – dorongan yang menyertai perubahan – perubahan itu. Mereka mengembangkan fikiran – fikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Kepekaan yang berlebih – lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap “ego” menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

2. Remaja madya (*middle adolescence*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan – kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “narcistic”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman – teman yang mempunyai sifat – sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana: peka tau tidak peduli, ramai – ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, dan sebagainya.

3. Remaja akhir (*late adolescence*)

Pada tahap ini merupakan masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu:

- a. Minat yang makin mantap terhadap fungsi – fungsi intelek.
- b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang – orang lain dan dalam pengalaman – pengalaman baru.
- c. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- d. Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan – kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- e. Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*)

### **2.3.2 Karakteristik pemikiran remaja yang belum matang**

Menurut Elkind, (dalam <http://www.psychoshare.com/file-116/psikologi-remaja/masa-remaja-peralihan-perkembangan.html>) ketidakmatangan cara berpikir muncul setidaknya dalam enam ciri:

1. Idealisme dan mudah mengkritik  
 Saat remaja memikirkan dunia ideal, mereka menyadari bahwa dunia nyata dimana mereka menganggap orang dewasa yang bertanggung jawab atas keberadaannya, tidak sesuai dengan pemikiran mereka. Mereka merasa lebih baik dibandingkan orang dewasa dalam menjalankan dunia, mereka sering kali menemukan kesalahan orang tua mereka.
2. Sifat argumentatif  
 Remaja terus menerus mencari kesempatan untuk mencoba dan memamerkan kemampuan penalaran mereka.
3. Sulit untuk memutuskan sesuatu  
 Remaja dapat memikirkan banyak alternatif pikirannya dalam waktu yang sama, tetapi kurang memiliki strategi yang efektif untuk memilih.
4. Kemunafikan yang tampak nyata  
 Remaja sering kali tidak menyadari perbedaan antara mengekspresikan sesuatu yang ideal, seperti menghemat energi dan membuat pengorbanan yang

diperlukan untuk mewujudkan hal tersebut, misalnya dapat mengurangi mengendarai mobil.

5. Kesadaran diri

Remaja terlalu berfokus pada keadaan mental mereka sendiri, sehingga sering kali menganggap bahwa orang lain berpikir hal yang sama dengan mereka: diri sendiri.

6. Keistimewaan dan kekuatan

Elkind menggunakan istilah *personal fable* untuk menunjukkan keyakinan remaja bahwa mereka istimewa, bahwa keberadaan mereka unik dan bahwa mereka tidak harus menaati peraturan yang memerintah seluruh dunia.

### **2.3.2 Batasan Usia Remaja Akhir**

Menurut WHO dalam Depkes RI (2009) kelompok remaja yaitu penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, di Indonesia memiliki proporsi kurang lebih 1/5 dari jumlah seluruh penduduk. Ini sesuai dengan proporsi remaja di dunia dimana jumlah remaja diperkirakan 1,2 miliar atau sekitar 1/5 dari jumlah penduduk dunia (Depkes RI, 2009).

Sarwono (1991) berusaha membuat suatu pedoman untuk batasan usia remaja di Indonesia. Ditetapkan antara usia 11 – 24 tahun dan belum menikah, dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Usia 11 tahun adalah usia pada umumnya tanda – tanda seksual sekunder muncul (kriteria fisik).
2. Bagi kebanyakan masyarakat Indonesia, usia 11 tahun dianggap sebagai usia akil balik secara adat maupun agama dan tidak memandang individu sebagai anak kecil lagi. Penetapan akil balik ini berdasarkan perubahan fisik yang terjadi (kriteria sosial).
3. Pada rentang usia tersebut, terjadi tanda – tanda penyempurnaan jiwa seperti, terbentuknya identitas diri yang baru (Erikson), tercapainya fase genital

(Freud) dan puncak perkembangan kognitif (Piaget) serta moral (Kohlberg) (kriteria psikologis).

4. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai amsa itu masih tergantung pada orang tua dan belum di beri hak sebagai orang dewasa. Golongan ini cukup banyak di Indonesia terutama yang berasal dari golongan sosial ekonomi menengah ke atas. Orangtua dari golongan sosial ekonomi menengah ke atas biasanya menekankan pendidikan yang setinggi – tingginya bagi anak.
5. Status perkawinan juga di anggap sebagai hal penting bagi masyarakat Indonesia. Prang yang sudah menikah pada usia berapa pun di anggap sudah dewasa, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga.

Selanjutnya dalam batasan di atas terdapat enam penyesuaian diri yang harus dilakukan remaja, yaitu:

1. Menerima dan mengintegrasikan pertumbuhan badannya dalam kepribadiaannya.
2. Menentukan peran dan fungsi seksualnya yang adekwat dalam kebudayaan dimana ia berada.
3. Mencapai kedewasaan dengan kemandirian, kepercayaan diri dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan.
4. Mencapai posisi yang diterima oleh masyarakat.
5. Mengembangkan hati nurani, tanggung jawab, moralitas dan nilai – nilai yang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaan.
6. Memecahkan masalah – masalah nyata dalam pengalaman sendiri dan dalam kaitannya dengan lingkungan (Carballo dalam Sarwono 1991)

Sehingga pada penelitian ini, batasan usia remaja akhir yang digunakan adalah 17 – 24 tahun.

## 2.4 Jejaring Sosial

Jejaring sosial (*social network*) adalah bentuk struktur sosial yang terdiri dari simpul-simpul yang saling terkait dan terikat oleh satu atau lebih tipe hubungan yang spesifik. Simpul-simpul yang dimaksudkan disini dapat berupa individu maupun organisasi. Istilah jejaring sosial pertama kali diperkenalkan oleh Professor J.A Barnes pada tahun 1954. Jejaring sosial merupakan sebuah sistem struktur sosial yang terdiri dari elemen-elemen individu atau organisasi. Jejaring sosial ini akan membuat mereka yang memiliki kesamaan sosialitas, mulai dari mereka yang telah dikenal sehari-hari sampai dengan keluarga bisa saling berhubungan.

Jejaring sosial merupakan situs dimana setiap orang bisa membuat *web page* pribadi, kemudian terhubung dengan teman – teman untuk berbagi informasi dan berkomunikasi.

Berdasarkan data yang dikutip dari artikel *10 Jejaring Sosial Populer di Indonesia* pada tahun 2014 berikut ini sepuluh jejaring sosial terpopuler di Indonesia (<http://www.top10magz.com/10-jejaring-sosial-populer-di-indonesia/>)

1. Facebook
2. Twitter
3. Foursquare
4. Instagram
5. Linked In
6. Tumblr
7. Soundcloud
8. Youtube
9. Pinterest
10. Path

## 2.5 Hubungan Kematangan Emosi dan Konformitas

Kartono (dalam Gusti & Margaretha, 2010) mengartikan kematangan emosi sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan

emosional, oleh karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pada emosional seperti pada masa kanak – kanak.

Hurlock (dalam Nuryoto 2002) berpendapat bahwa individu yang matang emosinya dapat dengan bebas merasakan sesuatu tanpa beban. Perasaannya tidak terbebani, tidak terhambat dan tidak terkekang. Hal ini bukan berarti ada ekspresi emosi yang berlebihan, sebab adanya kontrol diri yang baik dalam dirinya sehingga ekspresi emosinya tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapi. Selanjutnya, kontrol diri tidak menyebabkan individu yang matang emosinya menjadi kaku, melainkan dapat berpikir dan bertindak fleksibel.

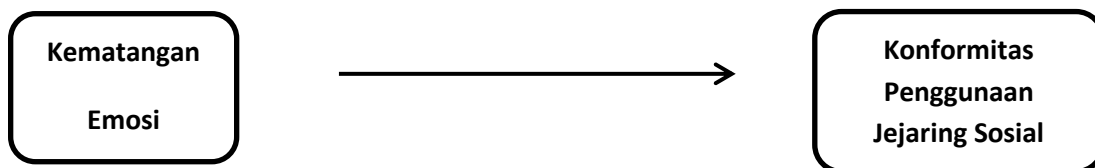
Konformitas (Baron & Bryne, 2012) adalah sebuah pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap atau perilaku mereka untuk mematuhi norma-norma sosial yang ada.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa kematangan emosi adalah keadaan seseorang dalam mencapai tingkat kedewasaannya. Individu yang memiliki kematangan emosi yang baik akan dapat berperilaku dengan baik sesuai dengan norma dan dapat mengambil keputusan dengan bijak. Hal ini dikarenakan individu tersebut memiliki beberapa pertimbangan yang mempengaruhinya dalam mengambil keputusan serta mengetahui efek dari pengambilan keputusan tersebut. Sehingga akan bertanggung jawab pada keputusannya. Konformitas adalah keadaan dimana seseorang melakukan penyesuaian terhadap kelompok karena adanya pengaruh dari dalam kelompok. Hal ini dilakukan karena individu ingin memiliki kesamaan dengan anggota kelompok yang lain sehingga melakukan konformitas.

Kaitan dari kedua variabel diatas adalah kematangan emosi yang di miliki individu mungkin saja akan memiliki hubungan dengan perilaku konformitas yang dilakukan remaja. Hubungannya adalah ketika individu ingin melakukan konformitas ia akan memiliki beberapa pertimbangan sebelum memutuskan pilihannya. Proses pengambilan keputusan ini sangat di pengaruhi oleh kematangan emosi yang dimiliki individu. Jika ia memiliki kematangan emosi yang baik maka ia akan memiliki keputusan untuk mengikuti konformitas dengan alasan yang jelas. Akan tetapi jika ia

memiliki kematangan emosi yang kurang baik maka ia akan melakukan konformitas tanpa alasan yang jelas.

## 2.6 Kerangka Konseptual



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

Pada era modern, terdapat perubahan cara berkomunikasi di masyarakat. Hal ini disebabkan dengan kemajuan teknologi yang pesat sehingga membuat cara baru dalam berkomunikasi. Salah satu bentuknya adalah jejaring sosial. Dimana jejaring sosial memiliki beragam jenis aplikasi yang memiliki fungsi umum dan fungsi unik. Kemunculan jejaring sosial ini disambut positif serta langsung menjadikannya fenomena sosial pada era modern.

Jejaring sosial ini digunakan oleh seluruh masyarakat tanpa melihat usia. Salah satunya adalah kalangan remaja akhir. Pada masa ini remaja memiliki kematangan emosi yang lebih baik ketika berada pada masa remaja awal dan masa anak – anak. Remaja memiliki berbagai pertimbangan – pertimbangan yang baik dalam mengambil keputusan, berperilaku sesuai norma, dapat berekspresi dengan baik serta dapat melakukan penyesuaian dengan baik. Hal ini mulai di miliki remaja karena akan memasuki tahapan yang lebih tinggi yaitu masa dewasa.

Melihat fenomena jejaring sosial membuat remaja melakukan konformitas karena melihat kelompoknya dan tidak ingin merasa berbeda. Konformitas yang

dilakukan dengan memiliki akun jejaring sosial tidak hanya satu, banyak remaja yang memiliki lebih dari satu akun.

Hurlock (1996) menyatakan bahwa salah satu fenomena perilaku yang terjadi dalam hubungan antara seorang remaja dengan kelompok teman sebayanya adalah konformitas. Karena adanya kepentingan seorang remaja terhadap kelompok teman sebayanya, maka motivasi untuk konformistis terhadap nilai, kebiasaan, kesukaan dan budaya kelompok teman sebaya menjadi meningkat pada masa remaja.

Keputusan yang dimiliki oleh remaja ini dipengaruhi oleh kematangan emosi yang mereka miliki. Jika remaja memiliki kematangan emosi yang baik akan melakukan konformitas dengan alasan yang jelas sedangkan bagi yang memiliki kematangan emosi kurang baik akan memiliki alasan konformitas yang tidak jelas.

## **2.6 Penelitian Sebelumnya**

Terdapat penelitian sebelumnya yang telah dilakukan pada tahun 2013. Penelitian ini berjudul Hubungan Kematangan Emosi dengan Konformitas pada remaja. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara variabel kematangan emosi dengan variabel konformitas pada remaja. Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu, skala konformitas dan skala kematangan emosi. Subyek penelitian ini terdiri dari siswa kelas XI SMA.

Analisis dengan teknik korelasi dari Pearson's Product Moment dan bantuan komputasi program statistik SPSS 18.00 for Windows. Hasil kategorisasi menunjukkan 90 subjek penelitian terdapat 73% memiliki kematangan emosi pada kategorisasi sedang, 92 subjek penelitian terdapat 74% memiliki konformitas pada kategorisasi sedang.

Berdasarkan perbandingan Mean empirik dan Mean hipotetik kematangan emosi subjek penelitian termasuk dalam kategorisasi sedang cenderung tinggi, sedangkan konformitas subjek penelitian termasuk kategorisasi sedang cenderung tinggi. Hasil koefisien korelasi  $r = 0,278$  dengan taraf signifikansi ( $p$ )  $0,002$  ( $p < 0,01$ ) Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan



positif sangat signifikan antara variabel kematangan emosi dengan variabel konformitas pada remaja, artinya semakin tinggi kematangan emosi semakin tinggi konformitas, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi semakin rendah konformitas.

## **2.7 Hipotesis**

Berdasarkan uraian di atas peneliti memiliki hipotesis apakah terdapat pengaruh kematangan emosi terhadap konformitas penggunaan jejaring sosial pada remaja akhir.